

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Sigit Dwi Laksana

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: sigitciovi@gmail.com

Abstrac

Education is the most important part of human life, because education is always attached to a person from conception until the person dies. In relation to Islam, that Islam itself teaches that education is taught Education Allah through His Messenger sourced to the Qur'an as a reference and approach in order to tarbiyah will form conscious society. This self-interaction in giving effect to the appearance, attitude, behavior and charity so as to produce good manners. Education can transform society due to ignorance be the best race of education has advantages. Education has a characteristic formation of the Islamic understanding of the whole and complete, the development on the knowledge gained and to remain on the Islamic sharia. Results of Islamic education will form a quiet soul, an intelligent mind and a strong physical as well as many charity. Religious Education as a medium or vehicle to inculcate moral values and religious teachings and tools formation of the nation's consciousness, lifting tool social status.

Keyword: Urgency Islamic Education, Social Change, Society

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan selalu melekat pada diri seseorang mulai dari dalam kandungan sampai orang tersebut mati. Dalam kaitannya dengan islam, bahwa pendidikan islam sendiri mengajarkan bahwa Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya bersumber kepada Al Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar. Interaksi di dalam diri ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalannya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik. Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada syariah islam. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal. Pendidikan Agama sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan dan alat pembentukan kesadaran bangsa, alat mengangkat status social.

Kata kunci: Urgensi Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, Masyarakat

Pendahuluan

Setiap manusia hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan hanya akan dapat diketemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, terjadi baik secara alami maupun karena rekayasa

sosial. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia pada tingkat komunitas lokal, regional, dan global.

Dengan memahami bentuk materi perubahan sosial di masyarakat, dapat perbandingan sehingga mendapatkan kegunaan langsung dari aspek-aspek perubahan itu. Misalnya perubahan sosial yang dihasilkan dari akumulasi masyarakat terdidik disuatu lokasi, akumulasi itu membentuk kelas menengah pendidikan disuatu masyarakat. Ini menggambarkan betapa luasnya cakupan perubahan sosial, tidak hanya dalam bidang sosial saja tetapi perubahan sosial juga terjadi pada bidang pendidikan.

Pendidikan adalah segala kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu, sehingga mampu mengubah dan mengembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan matang. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran tersebut, menjadi kerangka kebudayaan hidup manusia (Suparlan Suhartono, 2007:79).

Secara umum masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Kebanyakan manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkannya pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktek. Namun demikian, pendidikan tidak dapat diartikan sebagai satu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah pendidikan sebagai praktek, mengandung implikasi pemahaman akan arah dan tujuan. Proses pendidikan bukan hanya sekedar lahiriah dan suatu perilaku kosong saja. Pendidikan diarahkan untuk mencapai maksud arah dan tujuan ke arah sikap, perilaku dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana tujuan yang diharapkan.

Di antara aspek Islam yang dinamis adalah pendidikan yang kemudian disebut dengan istilah Pendidikan Islam. Sepanjang sejarahnya, rumusan konsep dan implementasi Pendidikan Islam jelas dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial di berbagai lokus ruang dan waktu yang dilaluinya. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Berkembangnya umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para masyarakat/tokoh agama dalam menunjang peradaban hidup mereka, karena itulah pada banyak masyarakat selalu mendapatkan problem yang bermacam-macam yang datang

secara langsung maupun tidak langsung dari komunitas yang dijadikan sebagai sasaran dakwah.

Pendidikan islam sangatlah mulia dan memanusiaikan manusia. Hal ini karena pendidikan islam disandarkan dengan kata islam yang dikenal dengan suatu agama yang damai, sejahtera dan menyelamatkan. Islam dalam teorinya dikatakan sebagai agama yang tinggi dan umatnya dalam hadis dikatakan sebagai umat unggulan, bahkan dalam Q.S. Ali Imron ayat 110 yang berbunyi:

لَهُمْ خَيْرًا لَّكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ آمَنَ وَلَوْ بِاللهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ جِتْأَخْرَ أُمَّةٍ خَيْرَ كُنْتُمْ الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ.

Artinya “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”.

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa orang-orang islam disebut sebagai umat terbaik, tetapi hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi masyarakat saat ini. Kondisi masyarakat Indonesia saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Berbagai macam kasus atau perilaku sosial yang menyimpang sering kali terjadi, mulai dari perampokan, minum-minuman keras, narkoba, kekerasan dan lain sebagainya. Padahal, di Indonesia banyak lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun islam. Seharusnya dengan adanya lembaga pendidikan tersebut maka kondisi bangsa juga akan menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, letak kesalahannya adalah pada pendidikan moralnya. Dalam hal ini, pendidikan Islam memegang peranan penting untuk merubah kondisi sosial masyarakat Indonesia. Karena Islam adalah agama yang telah menyebarkan nilai-nilai sosial mulia, seperti nilai moralitas, humanitas dan religiusitas. Maka pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa agar mereka sadar akan perannya di tengah kondisi masyarakat sekarang ini.

Pembahasan

Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas, No. 20 tahun 2003, bab I, pasal 1).

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Menurut Sismono La Ode, pendidikan merupakan proses pendewasaan anak melalui berbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun non formal. Dan hasil akhir pendidikan adalah pembentukan insan yang berkualitas, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan berguna bagi sesama manusia, masyarakat dan bangsanya (La Ode Sismono, 2006:15).

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin. Kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotism dan sebagainya. Firman Alah yang mendukung istilah tarbiyah antara lain terdapat pada surat Al-Isra’ ayat 24 yang berbunyi:

كَلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:”*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"* .

Ayat diatas mengandung artian bahwa pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dengan berkata dengan perkataan yang mulia, bersikap tawadhu, dan mendoakan orang tuanya baik masih hidup maupun sudah meninggal. Kata mendidik dalam ayat diatas dapat diartikan sebagai proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak, agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan menjadi anak yang sholih solihah. Kata mendidik juga dapat diartikan sebagai ta’lim. Ta’lim, yaitu proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat hal ini sewsuai dengan ayat Al quran Surat Ali Imran: 102.

Tujuan pendidikan Islam adalah "suatu istilah untuk mencari akhlak yang mulia dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah yang melebihi makhluk-makhluk lain. Dalam tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan Islam. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani (1979) prinsip tujuan pendidikan islam adalah:

1. Prinsip universal (*syumuliyah*)

Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*).

Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.

3. Prinsip kejelasan (*tabayun*).

Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalbu*, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.

4. Prinsip tak bertentangan.

Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.

5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.

Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosopolitik, dan sosiokultural yang ada.

6. Prinsip perubahan yang diinginkan.

Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah dan nafsaniah; serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan (QS. ar-Ra'd: 11).

7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.

Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu 'tidak sama' dengan yang lain.

8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah : Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat dalam hubungan sosial sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Perubahan-perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Talcott Parsons, 1974:28).

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup system sosial. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan.
2. Pada waktu berbeda.
3. Di antara keadaan system sosial yang sama (Piotr Sztompka, 2004: 3).

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatannya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya

berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut (Piotr Sztompka, 2004:4):

- a. Unsur-unsur pokok.
- b. Hubungan antar unsur.
- c. Berfungsinya unsure-unsur di dalam sistm.Pemeliharaan batas.
- d. Subsistem.
- e. Lingkungan.

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsure lain dari system. Namun sebagian besar mereka memandang penting perubahan structural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antara unsur-unsur masyarakat. Menurut Farley yang dikutip oleh Piotr Sztompka, perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Piotr Sztompka, 2004: 5). Sehingga perubahan sosial adalah suatu proses yang luas, lengkap yang mencakup suatu tatanan. Perubahan sosial tidak dapat hanya dilihat sebagai serpihan atau kepingan dari peristiwa sekelompok manusia, tetapi fenomena itu menjadi saksi adanya suatu proses perubahan empiris dari kehidupan manusia (Agus Salim, 2002:4). Ada tiga tahapan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pertama, tahap masyarakat ganda, yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani (*civil society*) dengan masyarakat politik (*political society*) atau antara masyarakat dengan negara. Karena adanya pemilahan ini, maka negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Kedua, tahap masyarakat tunggal, yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun. Ketiga, tahap masyarakat etis (*ethical society*) yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut. Masyarakat etis, yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis, bukan oleh kepentingan bendawi. Pendidikan pada masyarakat sebagai alat transfer keahlian teknis, akan tetapi sebagai suatu bagian dalam mempengaruhi manusia (Weber, 1985:12).

Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas dan daya saing yang tinggi. Lamanya pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Tingginya tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas diri, dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang.

Pendidikan bukan saja sebagai alat membentuk sumberdaya manusia yang berdaya saing tinggi, melainkan diharapkan juga ikut menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial. Dalam hal ini yang perlu ditekankan adalah pendidikan islam. Persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam untuk menuju masyarakat madani Indonesia, diantaranya persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, sumber daya serta manajemen pendidikan islam, untuk itu pendidikan hendaknya didasarkan pada paradigma-paradigma baru yang bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat madani yang demokratis, pendidikan hendaknya bertolak dari pengembangan manusia yang berbudaya, ber peradaban, merdeka, bertaqwa, bermoral dan berakhlak, berpengetahuan dan berketrampilan, inovatif dan kompetitif (Wiji Hidayati, 2008: 1).

Peranan pendidikan islam dalam proses perubahan yaitu perlu dilakukan pertama reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang mantap agar mempunyai arah yang pasti tidak terombang ambing dan tidak akan meniru-niru sistem, teori pendidikan lain, langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam kemudian mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial-kultural), kedua merumuskan misi dan visi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya atau didasarkan pada *core belief dan core values*, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun misi dan visi baik tingkat makro atau tingkat mikro serta kebijakan strategi pelaksanaannya. Ketiga merumuskan strategi dasar pendidikan Islam yaitu untuk pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, relevansi, pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan serta efisiensi pendidikan. Keempat reorientasi tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan yang ada sekarang dirasakan tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan pada kehidupan akhirat dan bersifat defensif (Wiji Hidayati, 2008: 2). Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia, pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan pribadi masyarakat berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: *tilawah* (membacakan ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta'limul kitab wa sunnah* (mengajarkan al kitab dan al hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada syariah islam. Hasil dari

pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan *ruhiyah*, *fikriyah* (pemahaman/pemikiran) dan *amaliyah* (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan membutuhkan tahapan-tahapan dan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala kehidupan manusia. Nilai-nilai islam yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan. Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya bersumber kepada Al Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar. Interaksi di dalam diri ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik.

Penutup

Pendidikan bukan saja sebagai alat membentuk sumberdaya manusia yang berdaya saing tinggi, melainkan diharapkan juga ikut menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial. Begitu juga Pendidikan Islam. Dalam pendidikan islam berpadu dalam pendidikan *ruhiyah*, *fikriyah* (pemahaman/pemikiran) dan *amaliyah* (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan membutuhkan tahapan-tahapan dan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala kehidupan manusia. Nilai-nilai islam yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan.

Jadi Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah sistem sosial, artinya dikatakan sistem sosial disebabkan di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menuju pada pendidikan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan susunan dan proses dari bagian-bagian yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan peranannya mampu mewujudkan perubahan nilai-nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, ketrampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Hidayati, Wiji, *Bagaimana Strategi Pendidikan Islam* (Review Karya Hujair Ah. Sanaky), <http://uin-suka.info/ejurnal>.
- Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Omar, (1974), *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ode Sismono, La, (2006), *Di Belantara Pendidikan Bermoral*. Yogyakarta: UNY Press.
- Parsons, Talcott, (1974), *The Structure of Social Action. Indian Edition*, New York: Free Press.
- Salim, Agus, (2002), *Perubahan sosial*, Yogya: PT Tiara Wacana.
- Suhartono, Suparlan, (2007), *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sztompka, Piotr, (2004), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media Group.
- UU Sisdiknas, No. 20 tahun 2003, bab I, pasal 1
- Weber, (1985), *Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali.